

Tindakan Edukatif Guru PAI dalam Mengatasi Dampak Negatif Konten Digital pada Peserta Didik

Al Mar'atus Sholihah, Ainul Yaqin, Saifuddin
Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto, Indonesia
Email: maratussolihah650@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has a major influence on the lives of teenagers, including the emergence of negative impacts such as social media addiction, cyberbullying, hoaxes, and declining student morale. Islamic Religious Education (PAI) teachers at SMAN 1 Puri Mojokerto have a strategic role in guiding students to be able to use digital media wisely. This study aims to: 1) Describe the negative impact of digital content on students at SMAN 1 Puri Mojokerto. 2) Describe the educational actions of PAI teachers in overcoming the negative impact of digital content. Based on its form, this study uses a qualitative approach with the type of case study research. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data is analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The results of the study showed: 1) The negative impact of digital content on students includes social media addiction, the spread of hoaxes, cyberbullying, declining morale, and consumptive attitudes. 2) Educational actions of PAI teachers include digital ethics guidance, counseling on the dangers of negative content, the use of exemplary methods, and approaches to religious values in the use of social media. 3) The implication of these educational actions is the increase in students' awareness in filtering information and using social media more wisely. Based on the results of the study, several recommendations can be given, namely the need to increase digital literacy in the PAI curriculum and strengthen the role of PAI teachers in shaping student character in the digital era.

Keywords: Educational Action, PAI Teachers, Digital Content, Negative Impact.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan mengakses informasi secara drastis. Dunia yang dulunya terikat oleh jarak dan waktu kini terhubung melalui jaringan digital yang luas dan kompleks. Internet, media sosial, perangkat seluler, dan berbagai aplikasi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Penelitian Wulandari (2023) menyebutkan bahwa teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Technologia* menurut Webster Dictionary berarti systematic treatment atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan *techne* sebagai dasar kata teknologi berarti skill atau keahlian, keterampilan dan ilmu. Selain itu teknologi tidak selamanya harus menggunakan mesin tersebut secara jelas. Teknologi juga

merupakan penerapan ilmu atau pengetahuan yang terorganisir secara sistematis untuk penyelesaian tugas-tugas secara praktis. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknologi merupakan keseluruhan sarana yang digunakan untuk memberikan kemudahan dalam kehidupan manusia dalam melakukan aktifitas (Putri & Syafitri, 2023).

Internet telah menjadi pusat informasi global, menghubungkan miliaran pengguna di seluruh dunia. Melalui internet, manusia dapat mengakses berbagai macam informasi, mulai dari berita terkini, hasil penelitian ilmiah, hingga tutorial dan hiburan. Internet juga telah membuka peluang baru bagi pendidikan dan pembelajaran. Platform pembelajaran daring (online learning) memungkinkan siswa untuk belajar dari berbagai universitas terkemuka di dunia, mengikuti kursus online, dan mendapatkan sertifikasi profesional. Media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi dan membangun komunitas. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, foto, video, dan pikiran dengan teman, keluarga, dan bahkan orang asing. Media sosial juga telah menjadi alat penting dalam mempromosikan gerakan sosial, menyebarkan pesan politik, dan menghubungkan orang-orang dengan minat dan hobi yang sama. (Putu & Arima, 2024).

Internet dan media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi. Mereka memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang-orang di berbagai belahan dunia secara instan. Chatting, video call, dan pesan instan telah menjadi cara utama bagi generasi muda untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga. Platform media sosial juga memungkinkan pengguna untuk membangun komunitas online, berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki minat dan hobi yang sama, dan mengikuti tokoh publik yang mereka idolakan. Internet telah menjadi sumber informasi yang tak ternilai bagi generasi muda. Mereka menggunakan mesin pencari, situs web, dan platform media sosial untuk menemukan informasi tentang berbagai macam topik, melakukan riset untuk tugas sekolah, mencari informasi tentang kesehatan, dan mempelajari keterampilan baru. Generasi muda juga memiliki akses yang lebih mudah terhadap berita terkini, membantu mereka untuk memahami isu-isu penting dan terlibat dalam perdebatan publik.

Media digital dalam pembelajaran membentuk karakter dan tanggung jawab siswa, meningkatkan kolaborasi, komunikasi, kemandirian, disiplin, dan etika digital. Namun, siswa perlu dibimbing mengatasi tantangan seperti manajemen waktu dan masalah teknis. Di era digital, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter sangat populer di kalangan Gen Z (dengan 191 juta pengguna di Indonesia, menurut We Are Social 2023),

menunjukkan kecepatan penyebaran informasi yang luar biasa dan kemudahan manipulasi informasi digital (Sabillillah et al., 2025).

Pendidikan yang tepat sangat penting untuk membantu siswa memanfaatkan teknologi dengan bijak di tengah lingkungan digital yang dinamis ini. Kecepatan ini seringkali mengakibatkan sulitnya membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang salah. Konten digital dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang salah atau tidak akurat, yang dapat menyesatkan dan merugikan masyarakat. Informasi palsu, atau hoaks, dapat disebarluaskan dengan cepat melalui media sosial, situs web, dan aplikasi pesan instan. Hal ini menimbulkan ketidakpastian dan kebingungan, sehingga menyeret masyarakat ke dalam kesulitan membedakan fakta dan manipulasi informasi. Menurut (Irhamdhika, 2022) pengertian dari hoaks sendiri adalah informasi yang belum pasti atau tidak sesuai dengan fakta. Bentuk-bentuk dari hoaks tidak terbatas pada media audio atau media tulis, tapi perbuatan yang menyesatkan orang lain juga dapat dikategorikan hoaks. Hoaks berasal dari kata “Hocus Pocus” yang diucapkan oleh para penyihir di beberapa abad lalu untuk menipu orang-orang (Rahmawati et al., 2023).

Sementara itu, penyebaran hoaks di media sosial menyebabkan kecemasan yang meluas, terutama terkait isu-isu yang sensitif, seperti kesehatan, politik, dan ekonomi. Penelitian Vosoughi et al. (2018) menunjukkan bahwa informasi palsu memiliki probabilitas 70% lebih tinggi untuk menyebar dibandingkan dengan informasi yang valid, membuat pengguna sulit memilah kebenaran. Akibatnya, individu yang terpapar hoaks sering merasa cemas karena ketidakpastian yang ditimbulkan. Kemudahan akses teknologi dan rendahnya literasi digital di Indonesia menjadi faktor utama penyebab maraknya penyebaran hoaks, yang selanjutnya mengganggu kepercayaan publik terhadap informasi. Sebagai strategi pencegahan, perlu diperkuat keterampilan membaca digital dengan menekankan aspek kognitif, kultural, dan kritis.

Penyebaran berita hoaks dapat menjadi salah satu faktor yang memicu ujaran kebencian, yang merupakan bentuk komunikasi yang menyerang dan merendahkan kelompok tertentu berdasarkan ras, agama, suku, orientasi seksual, atau identitas gender, tersebar luas melalui berbagai platform digital. Fenomena ini berdampak negatif yang serius, berpotensi memicu konflik, permusuhan antar kelompok, dan menimbulkan trauma psikologis bagi para korbannya (Rahmawati et al., 2023).

Selanjutnya, perundungan siber (*cyberbullying*), yang merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital seperti internet, media sosial, pesan instan, dan email, merupakan ancaman serius. Perilaku ini melibatkan penghinaan, intimidasi, atau ancaman yang disampaikan melalui media digital, dan berdampak sangat

serius pada kesehatan mental korban, mengakibatkan trauma psikologis, masalah sosial, dan bahkan berujung pada tindakan bunuh diri. Selain itu, akses yang mudah terhadap konten pornografi menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan sosial, terutama pada kalangan siswa. Paparan konten tersebut dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan ketidakpercayaan diri, serta kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Konten pornografi juga dapat memicu perilaku seksual berisiko tinggi, seperti hubungan seksual tanpa kondom atau hubungan seksual dengan orang asing. Konsekuensi negatifnya dapat meluas hingga pada permasalahan sosial seperti perceraian, kehilangan pekerjaan, dan bahkan berujung pada permasalahan hukum (Jayaputri, 2020).

Kasus cyberbullying di Indonesia, khususnya di kalangan anak remaja, menunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data yang dirilis oleh *ChildFund International* pada tahun 2022, hampir 60% anak dan remaja di Indonesia mengaku pernah menjadi korban cyberbullying, sementara sekitar 50% lainnya pernah terlibat sebagai pelaku. Selain itu, survei yang dilakukan oleh *Center for Digital Society* pada tahun 2021 terhadap 3.077 siswa SMP dan SMA di Indonesia juga menemukan bahwa 45,35% siswa pernah menjadi korban, sementara 38,41% lainnya mengaku pernah melakukan tindakan cyberbullying. Data lain dari UNICEF pada tahun 2022 juga mengungkapkan bahwa 45% dari 2.777 anak di Indonesia mengaku telah mengalami bullying digital (Rovida & Sasmini, 2024).

Sebagian besar kasus ini terjadi di platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook, yang semakin mempermudah terjadinya perundungan digital karena tingginya interaksi antar remaja di dunia maya. Dampak dari cyberbullying pada remaja sangat serius, tidak hanya berdampak pada kesehatan mental mereka, seperti depresi, kecemasan, dan penurunan harga diri, tetapi juga dapat mengganggu prestasi akademik mereka. Survei menunjukkan bahwa korban seringkali mengalami penurunan kualitas hidup, termasuk gangguan tidur dan rasa takut berinteraksi secara sosial (Abdullah & Hafidz, 2024).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi terjadinya cyberbullying, seperti pola asuh orang tua, karakteristik individu, dan minimnya pengawasan dari lingkungan sekitar. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian atau bimbingan dari keluarga sering kali lebih rentan menjadi korban atau bahkan pelaku cyberbullying. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam mengurangi dampak negatif dari fenomena ini. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan literasi digital di kalangan remaja, agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak dan

memahami etika berinteraksi di dunia maya. Pencegahan dan penanganan cyberbullying memerlukan upaya bersama agar dapat menciptakan lingkungan digital yang aman bagi anak-anak dan remaja Indonesia.

Di era digital, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam menghadapi dampak negatif konten digital yang melanda siswa. Mereka bertanggung jawab membimbing siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang etis, serta mengajarkan etika digital dan moralitas dalam berinteraksi online. Hal ini menuntut guru PAI untuk memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi digital, dampaknya, dan berbagai platform yang digunakan siswa. Lebih dari itu, guru PAI perlu memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran secara kreatif dan efektif, misalnya dengan memanfaatkan media sosial untuk edukasi keagamaan atau menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif. Penelitian tentang peran guru PAI dalam konteks ini sangat penting. Penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru PAI dan strategi terbaik untuk mengatasi dampak negatif konten digital pada siswa. Hasil penelitian akan berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran PAI yang inovatif di era digital, mencakup integrasi teknologi dan pengembangan literasi digital siswa agar mereka mampu menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Menurut penelitian oleh Safitri, et al. (2024) yang menyatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam memberikan bimbingan moral dan etika digital kepada siswa, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi terus ditekankan dalam pembelajaran PAI sebagai pondasi moral yang kuat bagi siswa.

Kajian oleh Sabilillah & Sutabri (2024) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paparan konten negatif di media sosial, seperti cyberbullying, body shaming, dan hoaks, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental generasi Z di Indonesia. Konten-konten negatif tersebut berkontribusi secara langsung pada peningkatan tingkat kecemasan, depresi, dan stres, terutama pada individu yang menggunakan media sosial dengan intensitas tinggi (Safitri et al., 2024).

Lebih lanjut, penelitian oleh (Repi et al., 2023) tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan menarik. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pendidik,

tetapi juga sebagai fasilitator dan mentor yang membimbing siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat, seperti sikap kritis, empati, tanggung jawab, dan adaptabilitas (Bechtryanto et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan yang mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana tindakan edukatif guru PAI dalam mencegah dampak negatif konten digital di SMAN 1 Puri, serta memberikan wawasan mengenai tindakan berserta yang dapat diterapkan oleh guru dalam mendidik siswa untuk lebih bijak dalam menghadapi era digital.

Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan memperluas wawasan, namun di sisi lain, remaja juga rentan terpapar konten digital yang berpotensi merusak moral dan perilaku mereka. Guru pai mempunyai tanggung jawab dalam menghadapi dampak negatif konten digital melalui Konten-konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian yang tersebar luas melalui platform digital bisa berdampak buruk pada perkembangan psikologis dan sosial mereka. Melalui tindakan edukatif yang bertujuan untuk mendidik, membina, dan memberikan pengajaran guru pai bisa menjadi guru sebagai pengajar, pembimbing, mediator, evaluator, dan motivator bagi para siswa agar siswa bijak ketika bermedia sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang besar untuk mengidentifikasi sejauh mana tindakan edukatif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah dan mengatasi dampak negatif tersebut.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara seorang guru PAI, yang menekankan bahwa guru agama selalu memberikan imbauan kepada siswa untuk bijak dalam bermedia sosial, mengingat konten digital tidak hanya menyajikan berita positif tetapi juga berita negatif dan hoax. Guru tersebut menyatakan:

"sedikit banyak itu juga akan berpengaruh kepada mindset anak-anak juga cara berfikir mereka juga apalagi istilahnya dengan hal-hal yang aktual yang lagi booming biasanya yang lagi viral kan gitu anak-anak kan pasti mengikuti nah saran kita anak-anak harus pintar harus bijak ist oke boleh, mengikuti yang viral tapi tetap harus dilihat apakah banyak sisi positifnya atau sisi negatif jadi harus pandai itu yang harus kita tekankan kepada anak-anak seperti itu".

Berdasarkan penjelasan tersebut maka tindakan edukatif juga mencakup upaya guru untuk selalu memperbarui informasi agar dapat memberikan wawasan yang relevan kepada siswa, sehingga mereka dapat menyaring informasi yang beredar dan bijak dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menghadapi tantangan konten negatif dan memberikan pembelajaran yang relevan untuk membentuk karakter siswa. Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang

tanggung jawab guru dalam mendidik siswa agar mampu memilah konten yang positif, serta membangun kepekaan etis dan agama dalam dunia digital.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang diperkuat dengan adanya penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan meningkatkan praktik pendidikan melalui refleksi kritis dan perubahan praktis dalam konteks nyata. Menurut Creswell & Creswell (2018), penelitian tindakan berfokus pada kolaborasi antara peneliti dan peserta untuk mengidentifikasi masalah, merancang intervensi, dan mengevaluasi dampaknya secara sistematis. Penelitian tindakan dalam konteks ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi dampak negatif konten digital terhadap siswa melalui intervensi edukatif yang dirancang oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan melibatkan guru PAI dalam proses penelitian, diharapkan dapat tercipta solusi yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di era digital.

B. Pembahasan (*Discussion*)

1. Pembahasan Dampak Negatif Konten Digital di SMAN 1 Puri Mojokerto.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, guru BK, siswa, dan orang tua, ditemukan bahwa konten digital memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto. Temuan menunjukkan adanya penurunan akhlak dan moral yang ditunjukkan melalui perilaku tidak sopan, penggunaan bahasa kasar, serta peniruan terhadap tren negatif di media sosial. Selain itu, muncul pula kecanduan gadget yang menyebabkan gangguan pada waktu tidur, belajar, dan aktivitas sosial siswa. Beberapa siswa juga mengalami tekanan psikologis akibat cyberbullying, merasa takut bersosialisasi setelah menjadi korban komentar negatif, bahkan ada yang memperlihatkan gejala kecemasan dan depresi. Fenomena lainnya adalah oversharing informasi pribadi, perubahan perilaku seperti ketidakpatuhan terhadap guru, serta paparan konten pornografi, kekerasan, dan hoaks yang beredar secara bebas melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp.

Menurut Syahda et al. (2024), pendidikan nilai di era digital harus dijalankan melalui pendekatan moderasi, yaitu mengedepankan keseimbangan, tanggung jawab, dan etika dalam interaksi digital. Guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang sadar akan batas-batas dalam penggunaan media sosial, serta menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan moral. Teori ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Carl Rogers, yang menekankan bahwa proses belajar harus menciptakan ruang aman bagi pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi. Sementara itu, Vygotsky menegaskan bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh

lingkungan sosial, termasuk lingkungan digital yang kini menjadi dominan dalam kehidupan mereka.

Temuan di lapangan menunjukkan kesesuaian dengan teori-teori tersebut. Perilaku menyimpang siswa dapat ditelusuri dari lemahnya pengawasan, rendahnya literasi digital, serta kuatnya pengaruh lingkungan sosial digital yang tidak sehat. Oleh karena itu, posisi penelitian ini berada dalam kategori penguatan dan pengembangan teori. Temuan lapangan memperkuat gagasan Saifuddin bahwa guru harus menjadi pelaku aktif dalam membimbing dan memfilter interaksi siswa di ruang digital. Di sisi lain, penelitian ini juga memperluas pendekatan teori dengan menambahkan bukti-bukti konkret dari konteks lokal, seperti kebiasaan siswa mengedit foto guru menjadi stiker, atau menjadikan story sebagai ajang sindiran yang memicu gangguan psikologis.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kedekatan dengan hasil penelitian Muhammad Ivansyah Muzammil, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 2 Palopo,” *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 02 (2025): 1–25. yang menunjukkan bahwa TikTok dan media sosial menjadi sarana dominan dalam membentuk perilaku moral negatif pada remaja. Demikian pula dengan penelitian Sardiana Anna et al., “Penguatan Literasi Dan Kesadaran Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendekatan Edukatif Berbasis Teknologi,” *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kaa Mieera (JIPKAM)* 3 (2025): 40–50. yang menemukan bahwa tekanan sosial digital menyebabkan munculnya rasa tidak aman, kecemasan, dan penurunan empati. Penelitian Roza Fitrialis et al., *Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Remaja*, 3, no. 2 (2024). juga mendukung bahwa penyebaran hoaks dan konten negatif berdampak langsung pada kebingungan informasi dan gangguan psikologis siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa temuan di SMAN 1 Puri Mojokerto memperkuat sekaligus memperluas temuan sebelumnya, dengan menunjukkan betapa pentingnya intervensi edukatif yang sistematis dari guru PAI dalam merespons kompleksitas persoalan konten digital.

Tabel 4. 1 Temuan Hasil Penelitian

Teori	Pokok Pemikiran Teori	Temuan Penelitian Terdahulu	Temuan di SMAN 1 Puri Mojokerto
Teori Indoktrinasi (Snook, 1972; Chazan, 1985; Affandi & Suryadi, 2020)	Indoktrinasi adalah pembiasaan nilai moral secara sadar dan sistematis untuk memperkuat identitas dan loyalitas nilai agama.	Rahim & Sulaiman (2022): Guru membina siswa dari pengaruh negatif media sosial. Qomariyah et al. (2024): Indoktrinasi digunakan untuk menangkal perilaku menyimpang di sekolah.	Guru PAI melakukan bimbingan nilai secara konsisten terhadap perilaku digital siswa, termasuk memberi peringatan terkait konten negatif, ujaran kebencian, dan penyimpangan etika media sosial.

Teori Pendidikan Moral Kognitif (Kohlberg; Carl Rogers)	Pendidikan moral tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus melatih siswa berpikir etis dan mengambil keputusan moral berdasarkan kesadaran.	Wasito et al. (2022): Guru membangun nalar moral siswa melalui interaksi sosial. Trisnawati et al. (2021): Guru sebagai fasilitator penalaran etis.	Guru mengajak siswa merefleksi konten digital yang viral secara kritis, membangun diskusi nilai, dan mengarahkan pemahaman tentang etika dalam media sosial.
Teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky)	Perilaku siswa terbentuk dari lingkungan sosial melalui interaksi, diskusi, dan pengalaman konkret.	Fitrialis et al., <i>Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Remaja</i> . : Pergaulan digital memengaruhi sikap moral remaja. Anna et al., "Penguatan Literasi Dan Kesadaran Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendekatan Edukatif Berbasis Teknologi." Lingkungan digital menyebabkan tekanan sosial dan kehilangan empati.	Siswa mengalami tekanan psikologis akibat cyberbullying, kecemasan karena komentar negatif, dan kebiasaan meniru perilaku viral yang menyimpang secara moral.
Teori Pendidikan Moderat (Saifuddin et al., 2023)	Guru harus menanamkan nilai tawasuth, adab, tanggung jawab, dan kesadaran digital yang seimbang melalui teladan dan penguatan karakter.	Muzammil, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 2 Palopo." Pendidikan moderat membentuk kesadaran digital dan tanggung jawab sosial di kalangan remaja.	Guru PAI menjadi figur teladan digital yang membimbing siswa bersikap sopan dalam media sosial, menolak budaya viral negatif, dan memperkuat adab Islami.

Teori indoktrinasi yang dimaknai secara positif menekankan penanaman nilai secara berulang dan sadar untuk membentuk keyakinan moral. Dalam konteks SMAN 1 Puri Mojokerto, guru PAI berperan aktif membina sikap digital siswa melalui pembiasaan nilai Islami dan teguran langsung terhadap perilaku menyimpang. Hal ini sesuai dengan temuan Rahim & Sulaiman, (2022) yang menunjukkan bahwa bimbingan berbasis nilai keagamaan menjadi strategi efektif dalam menghadapi degradasi moral digital. Qomariah et al. (2024) juga menguatkan bahwa indoktrinasi dapat digunakan secara preventif terhadap siswa yang cenderung mengikuti tren menyimpang di media sosial.

Guru di SMAN 1 Puri Mojokerto tidak hanya menegur siswa, tetapi juga membangun ruang diskusi etis mengenai konten viral, hoaks, atau ujaran kebencian yang sering beredar di TikTok dan WhatsApp. Tindakan ini sangat sejalan dengan teori pendidikan moral kognitif yang dikembangkan oleh Kohlberg, serta pendekatan humanistik Carl Rogers, yang mengedepankan perenungan nilai dan tanggung jawab personal. Guru yang berperan sebagai fasilitator diskusi nilai akan membantu siswa memiliki nalar moral yang lebih kuat dalam menghadapi kompleksitas digital (Wasito et al., 2022 ;Trisnawati, 2021).

Menurut Vygotsky, perilaku siswa dibentuk melalui interaksi sosial, dan dalam konteks digital, lingkungan daring menjadi pengaruh yang sangat kuat. Temuan di

lapangan menunjukkan bahwa siswa yang mengalami cyberbullying, menyebarkan stiker guru, atau terlibat dalam sindiran digital cenderung berasal dari lingkungan pertemanan daring yang bebas dan tidak terkontrol. Ini sejalan dengan hasil penelitian Nisfa Lailatul 'Izza, "Upaya Penanaman Penggunaan Media Sosial Dalam Melindungi Anak-Anak Dari Dampak Negatif Media Sosial," *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2 (2024): 232–54, <https://doi.org/10.15642/joies.2023.8.2.232-254>. yang menyebut bahwa pergaulan digital mempercepat perubahan perilaku negatif pada remaja. Anna et al., "Penguatan Literasi Dan Kesadaran Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendekatan Edukatif Berbasis Teknologi." juga menegaskan bahwa tekanan sosial digital berkontribusi terhadap munculnya kecemasan dan penurunan empati.

Saifuddin et al. (2023) menekankan bahwa pendidikan di era digital harus menciptakan siswa yang memiliki keseimbangan antara akses teknologi dan nilai adab serta tanggung jawab. Di SMAN 1 Puri Mojokerto, guru PAI mempraktikkan pendekatan ini dengan menjadi teladan digital yang bijak, membimbing siswa membuat story positif, serta memantau konten siswa secara konstruktif. Sejalan dengan Muzammil, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 2 Palopo." pendidikan moderat terbukti dapat memperkuat kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sosial dalam menggunakan media digital.

Temuan lapangan di SMAN 1 Puri Mojokerto memperkuat keempat teori dalam satu kesatuan pendekatan. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pendidik nilai, fasilitator refleksi etis, pembimbing interaksi sosial, dan teladan dalam penggunaan teknologi. Posisi penelitian ini menguatkan bahwa intervensi guru berbasis nilai, dengan pemahaman teori yang tepat, mampu menjawab tantangan konten digital secara menyeluruh—baik dari sisi moral, psikologis, maupun sosial siswa.

2. Pembahasan Tindakan edukatif guru PAI dalam mengatasi dampak negatif konten digital di SMAN 1 Puri Mojokerto.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Puri Mojokerto telah melakukan berbagai tindakan edukatif untuk menanggulangi dampak negatif konten digital yang memengaruhi siswa. Tindakan tersebut mencakup pemberian nasihat dan motivasi tentang penggunaan media sosial yang bijak, penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral, serta kerja sama aktif dengan orang tua dan guru BK dalam melakukan pengawasan dan bimbingan. Guru PAI juga terlibat langsung dalam praktik digital yang positif, seperti menggunakan video edukatif dalam pembelajaran, membuat konten yang mengandung nilai-nilai Islam, serta

melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan yang bermakna. Strategi ini dilengkapi dengan simulasi kasus nyata (misalnya terkait hoaks dan cyberbullying) dan diskusi nilai yang diarahkan untuk meningkatkan kesadaran etika digital siswa.

Menurut teori moderasi pendidikan dari Saifuddin et al. (2023) tindakan edukatif guru PAI seperti ini merupakan bentuk konkret dari penerapan nilai *tawasuth* (berkeseimbangan), *musyawarah*, dan *tanggung jawab sosial* dalam pendidikan. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai pendidik nilai yang mampu merespons realitas digital dengan pendekatan adaptif dan moderat. Dalam konteks ini, Carl Rogers menyatakan bahwa pendidikan harus berpusat pada pembentukan kesadaran dan nilai tanggung jawab dalam diri peserta didik, sementara Vygotsky menekankan bahwa perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, termasuk interaksi digital yang kini menjadi keseharian siswa. Dengan demikian, tindakan edukatif yang dilakukan guru PAI merupakan bentuk internalisasi nilai agama dalam ruang sosial digital.

Tindakan guru PAI yang ditemukan di lapangan menunjukkan kesesuaian dengan teori-teori tersebut. Upaya pembimbingan melalui pendekatan afektif, kolaboratif, dan kontekstual memperlihatkan bahwa guru mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan esensi pendidikan Islam. Maka, posisi penelitian ini berada dalam ranah penguatan teori. Temuan mempertegas bahwa tindakan edukatif yang menyentuh aspek nilai, pemahaman digital, dan pembiasaan positif merupakan strategi penting dalam menghadapi degradasi moral akibat konten digital. Selain itu, terdapat pengembangan dari teori Saifuddin melalui bukti empiris bahwa guru juga menggunakan media digital secara aktif dan kreatif untuk menanamkan nilai, bukan hanya mengontrol atau membatasi akses siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan Fadilah (2023), yang menyebut bahwa guru memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar tidak terpengaruh oleh konten negatif TikTok. Penelitian Arifah (2024) juga menegaskan bahwa pendekatan nilai dan dialogis dari pendidik mampu mengurangi tekanan sosial digital yang menimpa siswa. Selain itu, hasil ini mengembangkan temuan Rahim & Sulaiman, (2022), yang lebih menyoroti kontrol eksternal seperti regulasi, dengan menambahkan bahwa pendekatan edukatif yang humanistik dan religius terbukti lebih efektif membangun kesadaran internal siswa dalam menggunakan media sosial.

Tabel 4. 2 Hasil Temuan Lapangan

Aspek	Temuan Lapangan	Teori Terkait	Penelitian Terdahulu
Pendekatan edukatif guru PAI	Guru memberikan nasihat, motivasi, dan pengajaran tentang etika digital serta nilai agama	Saifuddin et al. (2023) ;Pendidikan moderat dengan nilai tawasuth, musyawarah, dan etika sosial	Ridzki Aidila Safitri et al., <i>PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI MORAL KEISLAMAN DI ERA DIGITALISASI PADA LINGKUNGAN SMP SWASTA PLUS AN-NUR MULIA</i> , 2 (2024): 275–79. Peran guru dalam membimbing moral siswa dalam penggunaan TikTok
Penggunaan media digital positif oleh guru	Guru memanfaatkan video edukatif dan membuat konten positif bersama siswa	Carl Rogers: Pendidikan berpusat pada siswa, berbasis empati dan pengalaman	Anna et al., “Penguatan Literasi Dan Kesadaran Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendekatan Edukatif Berbasis Teknologi.” Pendekatan edukatif mengurangi tekanan sosial digital
Kolaborasi lintas pihak (guru BK dan orang tua)	Guru PAI bekerja sama dengan guru BK dan orang tua untuk pengawasan dan bimbingan	Vygotsky: Lingkungan sosial membentuk kesadaran dan perilaku	Apriliyanti Muzayanati et al., “Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Degradasi Akhlak Anak Madrasah Ibtidaiyah Di Masa Pandemi,” <i>Jurnal Ibrriez</i> 7, no. 1 (2022): 1–12. Kolaborasi penting dalam menanggulangi dampak konten negatif
Bimbingan kasus nyata (hoaks, bullying)	Guru melakukan simulasi kasus dan diskusi nilai agama	Saifuddin: Pendidikan moderat berbasis pengalaman sosial dan kontekstual	Rahim & Sulaiman (2022): Menekankan kontrol terhadap penggunaan media digital
Efektivitas tindakan guru PAI	Siswa lebih sadar akan bahaya konten digital, tapi perubahan perilaku butuh waktu	Saifuddin & Rogers: Nilai dibentuk melalui proses dan pembiasaan	'Izza, “Upaya Penanaman Penggunaan Media Sosial Dalam Melindungi Anak-Anak Dari Dampak Negatif Media Sosial.” Perubahan karakter digital butuh pendekatan berkelanjutan

Teori indoktrinasi seperti yang dikemukakan oleh Snook, (1972) dan Chazan, (2022) memandang bahwa indoktrinasi, ketika dilakukan secara etis dan reflektif, dapat menjadi alat pembentukan moral yang kuat dalam pendidikan. Temuan di SMAN 1 Puri Mojokerto membuktikan bahwa guru PAI menanamkan nilai-nilai secara sistematis melalui ceramah keagamaan, pendekatan personal, dan pembiasaan nilai positif, termasuk kontrol terhadap konten digital. Hal ini sejalan dengan konsep indoktrinasi dalam pendidikan Islam menurut Affandi & Suryadi (2020), yakni sebagai proses internalisasi nilai syariat yang bertujuan memperkuat karakter dan loyalitas terhadap norma agama. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Qomariah et al. (2024) dan Rahim & Sulaiman, (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan nilai yang

dilakukan oleh guru terbukti efektif mencegah perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh konten digital.

Teori pendidikan moral kognitif yang dikembangkan oleh Kohlberg dan didukung oleh pendekatan humanistik Carl Rogers menekankan bahwa peserta didik harus diajak untuk berpikir secara etis, bukan hanya diberi larangan. Guru PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto mempraktikkan hal ini dengan membangun ruang diskusi kritis bersama siswa mengenai konten viral, hoaks, ujaran kebencian, atau video tidak mendidik. Alih-alih memarahi atau menghakimi, guru justru mendorong siswa menilai berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian Trisnawati, (2021) dan Wasito et al. (2022) mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa guru yang memfasilitasi diskusi moral secara terbuka mampu membentuk sikap sosial yang matang pada siswa.

Melengkapi pendekatan moral kognitif, teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky memperkuat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial yang intens, termasuk antara guru dan siswa dalam pengalaman nyata. Guru di SMAN 1 Puri Mojokerto tidak hanya mengajar, tetapi menjadi scaffolder (pendamping nilai), misalnya melalui diskusi kelompok, simulasi kasus, atau tanggapan langsung terhadap perilaku digital siswa. Guru membimbing siswa untuk memahami etika dalam bermedia dengan menjadikan peristiwa aktual sebagai bahan pembelajaran nilai. Temuan ini selaras dengan Anna et al., “Penguatan Literasi Dan Kesadaran Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendekatan Edukatif Berbasis Teknologi.” yang menunjukkan bahwa interaksi dialogis antara guru dan siswa menjadi cara efektif membentuk kesadaran sosial di tengah tekanan digital. Hal serupa disampaikan oleh Fitrialis et al., *Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Remaja*. yang menyebut bahwa pengalaman sosial dalam pendidikan PAI dapat memperkuat daya tahan moral siswa dari pengaruh TikTok dan media digital lainnya.

Dalam kerangka yang lebih kontekstual, Saifuddin et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan di era digital harus dijalankan secara moderat dengan menanamkan nilai keseimbangan (*tawasuth*), musyawarah, adab sosial, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi Anna et al., “Penguatan Literasi Dan Kesadaran Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendekatan Edukatif Berbasis Teknologi.” Temuan di SMAN 1 Puri Mojokerto sangat sejalan dengan teori ini, karena guru PAI tidak hanya membatasi akses siswa, tetapi juga melibatkan mereka dalam pembuatan konten positif, seperti story bertema keagamaan atau nilai keluarga. Tindakan guru yang ikut memantau

TikTok siswa, mengarahkan penggunaan media, dan membangun komunikasi dialogis mencerminkan praktik pendidikan moderat sebagaimana dirumuskan Saifuddin.

Dari keempat teori yang digunakan dalam penelitian ini, temuan lapangan di SMAN 1 Puri Mojokerto menunjukkan sinergi yang kuat antara praktik guru dengan prinsip-prinsip indoktrinasi etis, pendidikan moral kognitif, konstruktivisme sosial, dan pendidikan moderat. Guru PAI berperan sebagai pengarah, pendamping, dan teladan dalam membimbing siswa menghadapi konten digital. Posisi penelitian ini tidak hanya memperkuat teori-teori yang telah ada, tetapi juga memperluasnya dengan bukti empiris bahwa pendidikan agama di era digital membutuhkan pendekatan adaptif yang berbasis nilai, keteladanan, dan literasi media. Dengan pendekatan ini, guru menjadi penghubung antara nilai agama dan dinamika digital siswa.

Strategi guru PAI yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan hasil dari integrasi pendekatan-pendekatan teori yang saling melengkapi. Indoktrinasi memberikan landasan pembiasaan nilai pendidikan moral kognitif mengembangkan daya nalar siswa; konstruktivisme sosial memperkuat proses belajar nilai melalui interaksi dan pendidikan moderat menjadi bingkai besar yang mengaitkan semuanya dalam konteks dunia digital saat ini. Pendekatan ini bukan hanya menanggulangi dampak negatif konten digital, tetapi juga membangun ketahanan nilai pada siswa melalui tindakan edukatif yang reflektif, komunikatif, dan kontekstual. Guru PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto telah menunjukkan bahwa strategi pendidikan nilai yang multiteoritis adalah jawaban yang relevan terhadap tantangan zaman.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindakan edukatif guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan bimbingan, arahan, serta contoh nyata dalam penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan edukatif yang sesuai, siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dengan lebih baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru PAI, seperti pembiasaan, keteladanan, serta pendekatan persuasif, memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap religius siswa. Dengan adanya penerapan tindakan edukatif secara konsisten, siswa lebih terarah dalam menginternalisasi ajaran agama sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanam secara mendalam dalam kepribadian mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya bergantung pada kurikulum dan materi ajar, tetapi

juga sangat ditentukan oleh komitmen, kreativitas, serta kesungguhan guru PAI dalam melaksanakan tindakan edukatif. Dengan demikian, diharapkan guru PAI dapat terus meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga mampu mencetak generasi yang berakarakter islami, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama.

Referensi

- Anna, S., Ramadhani, Z., Maharani, A. A. T. K., Efrita, A. P., & Puspitasari, D. (2025). Penguatan literasi dan kesadaran kesehatan mental remaja melalui pendekatan edukatif berbasis teknologi. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kaa Mieera (JIPKAM)*, 3(1), 40–50. <https://doi.org/10.60000/jipkam.v3i1.22>
- Apriliyanti Muzayanati, A., Sutrisno, & Ramadhana, N. H. (2022). Pengaruh konten TikTok terhadap degradasi akhlak anak madrasah ibtidaiyah di masa pandemi. *Jurnal Ibrriez*, 7(1), 1–12.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fadilah, I. (2024). *Peran media sosial TikTok dalam implementasi sikap sosial toleransi peserta didik pasca pandemi COVID-19* (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fitrialis, R., Elsani, D., Rahmadani, T., et al. (2024). Dampak negatif media sosial terhadap remaja. 3(2)
- Irhamdhika, M. A. (2022). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 15–27.
- Khosla, N. H., & El-Yunusi, M. Y. M. (n.d.). Fenomena TikTok dan peran guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. *Al'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11–24. <https://doi.org/10.54090/alulum.425>
- Muzammil, M. I. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Negeri 2 Palopo. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 1–25.
- Qomariah, S., Nurhadi, A., & Lestari, D. (2024). Indoktrinasi nilai Islami sebagai strategi preventif perilaku menyimpang remaja di media sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter Digital*, 5(1), 45–60.
- Rahim, A., & Sulaiman, M. (2022). Bimbingan berbasis nilai keagamaan dalam menghadapi degradasi moral digital siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 155–170.
- Rahmawati, D., Putri, A. S., & Nugroho, R. (2023). Fenomena hoaks di era digital: Analisis asal-usul dan dampaknya terhadap masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(2), 45–60.
- Ramdhan, T. W., Saifuddin, S., & Arisandi, B. (2023). Pendidikan moderasi beragama melalui kajian tafsir ayat-ayat moderat di Rumah Belajar Serambi Jombang. *Dharma:*

Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 246–272.
<https://doi.org/10.35309/dharma.v3i2.6666>

Ropi, P. A., Abdullah, R., & Halimah, S. (2023). Kurikulum Merdeka: Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Reflektika*, 19(1).

Safitri, R. A., Syahbannuddin Nst, H., & Syahlan, A. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai moral keislaman di era digitalisasi pada lingkungan SMP Swasta Plus An-Nur Mulia. *Jurnal ???*, 2, 275–279. [Lengkapi detail jurnal bila tersedia]

Suriyati, S., Isnaeni, I., Nurqadriani, N., & Mustamir, M. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menangani perubahan moral peserta didik akibat pengaruh kemajuan teknologi. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 5(2).
<https://doi.org/10.24252/asma.v5i2.35388>

Syahda, F. L., Nur'aisyah, Y., & Rachman, I. F. (2024). Pentingnya pendidikan etika digital dalam konteks SDGs 2030. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), xx–xx. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>

Trisnawati, N., Rindiani, N., Mortalisa, T. P., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Perkembangan moral remaja akhir dan implikasinya pada pendidikan agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 8(1), xx–xx.
<https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i1.3543>

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>

'Izza, N. L. (2024). Upaya penanaman penggunaan media sosial dalam melindungi anak-anak dari dampak negatif media sosial. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 232–254. <https://doi.org/10.15642/joies.2023.8.2.232-254>

.